

BAB II

PERKEMBANGAN KAWASAN INDUSTRI KAESONG

Perang di Semenanjung Korea dipengaruhi oleh beberapa negara besar seperti Jepang, China, Amerika, bahkan Russia. Negara-negara tersebut ingin menguasai seluruh Semenanjung Korea sehingga membuat mereka saling berperang. Semenanjung Korea yang akhirnya terbagi menjadi dua bagian, memiliki perbedaan ideologi yang mana hal ini merupakan penghambat bagi kedua Korea untuk bersatu kembali. Setelah adanya pebagian Korea bagian Utara dan Selatan, hubungan kedua Korea ini tidak pernah membaik. Terlebih setelah terjadinya perang Korea pada tahun 1950-1953. Hubungan di Semenanjung Korea memanas dan perang yang terjadi dihentikan dengan gencatan senjata namun bukan untuk menghentikan perang hanya perjanjian gencatan senjata dimana sewaktu-waktu perang bisa pecah kembali.

Namun, upaya penyatuan kembali Korea terus dilakukan oleh kedua pihak. Korea Selatan dibawah pemimpin Kim Dae Jung (1998-2003) menetapkan kebijakan Sinar Matahari (*Sunshine Policy*) dengan maksud mengajak Korea Utara masuk kedalam arena masyarakat Internasional.¹ Presiden Kim menganggap bahwa untuk menghadapi Korea Utara dengan cara kekerasan untuk mengadakan reunifikasi adalah hal yang mustahil. Pemerintah Korea Selatan harus berusaha untuk menggunakan cara *soft diplomacy* agar rencana reunifikasi Semenanjung

¹ Mochtar Masoed, dan Yang Seung-Yoon. 2002. "Politik Luar Negeri Korea Selatan: Penyesuaian Diri Terhadap Masyarakat Internasional", Yogyakarta; Gadjah Mada University Press. Halaman 10.

Korea terlaksana. Dengan kebijakan *Sunshine Policy* hubungan kedua Korea berangsur membaik. Hal ini merupakan keberhasilan upaya damai oleh pihak Selatan. Keberhasilan Presiden Kim juga ditunjukkan dengan adanya kesepakatan kedua Korea untuk membuka 4 proyek kerjasama. Kesepakatan ini termasuk dengan adanya pemulihan bidang ekonomi sebagai usaha untuk menyatukan Korea, melalui pembuatan suatu bentuk kerjasama ekonomi yang berlokasi di Korea Utara dengan nama Kaesong Industrial Complex. Kerjasama ekonomi ini merupakan integrasi dalam bidang-bidang non-politik yang diharapkan akan semakin meluas integrasinya apabila unit-unit yang terlibat mendapatkan keuntungan dan keterlibatannya dalam integrasi tersebut.

Kaesong sendiri kemudian berkembang menjadi faktor yang bisa mencegah terjadinya perang di Semenanjung Korea. Kaesong juga memberikan harapan bagi Korea untuk tetap menjalin hubungan kerjasama yang baik. Meskipun KIC sendiri tidak luput dari isu dan permasalahan, namun Kaesong tetap berjalan dengan lancar. Keberhasilan Kaesong juga memberikan peluang bagi masing-masing Korea untuk menjalankan kepentingan negara mereka. Dengan tujuan yang berbeda, Kaesong mampu menjadi penengah situasi di Semenanjung Korea. Keberadaan Kaesong ini membuktikan bahwa Kaesong adalah faktor yang mencegah perang dan faktor yang mendorong akan terjadinya perdamaian.

A. Konteks Historis Pembangunan KIC

KIC dihasilkan dari sebuah inisiatif yang dipimpin oleh Grup Hyundai mulai pada tahun 1998 yang bertepatan dengan kebijakan sunshine policy oleh Republik Korea (ROK) yang berusaha untuk meningkatkan

hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara. KIC terletak sekitar 106 mil sebelah tenggara dari Pyongyang dan 43 mil utara dari Seoul di seberang zona demiliterisasi (DMZ) di DPRK.² Meskipun pada saat Semenanjung Korea selalu mengalami kegagalan dalam kebijakannya untuk menjalin hubungan yang lebih baik, Sunshine Policy muncul sebagai harapan baru bagi presiden Kim Dae-Jung untuk menaklukkan Korea Utara. Atas kebijakan sinar matahari yang tetap didukung oleh Pemerintah Presiden Kim Dae-Jung, Chung Ju-Young yaitu ketua umum kehormatan Grup Bisnis Hyundai untuk pertama kali membuka pintu air. Chung menginjakkan kakinya sambil mengemudikan sejumlah 500 ekor sapi melewati jalan darat antara Korea Utara dan Korea Selatan yang selama ini tertutup ketat.³

Tujuan dari KIC seperti yang dinyatakan oleh Korea Selatan untuk mengembangkan sebuah taman industri di mana bisnis Korea Selatan bisa memproduksi produk yang menggunakan tenaga kerja Korea Utara, memberikan peluang bagi Korea Utara untuk meliberalisasi dan reformasi ekonomi, dan meredakan ketegangan di DMZ. Meskipun dimulai terutama sebagai perusahaan swasta, namun pemerintah sangat terlibat dalam proyek tersebut.⁴ Dengan adanya modal, teknologi, dan juga sumber-sumber alam dari pihak Korea Selatan dan tenaga kerja dari pihak warga Korea Utara, kerjasama ekonomi antar kedua Korea ini diharapkan dapat memberikan

² Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. 2011. The Kaesong North-South Korean Industrial Complex. Congressional Research Service. Halaman 6. Diakses melalui laman <https://fas.org/sgp/crs/row/RL34093.pdf> pada 2 Maret 2017.

³ Mochtar Masoed & Yoon Seung-Yoon, Op.cit. halaman 245

⁴ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. Op.cit. halaman 6

keuntungan bagi kedua belah pihak. Selain keuntungan, adanya kerjasama ini juga tentu saja akan menghemat waktu untuk memproduksi barang dan biaya pengangkutannya ke pasar luar negeri seperti ke pasar Negara Rusia, Eropa, Cina, maupun Asia Timur. Apalagi dengan diadakannya kegiatan kerjasama ekonomi antar-Korea ini tentu saja akan sangat berguna untuk memulihkan ekonomi Korea Utara sedang dalam kondisi memburuk.

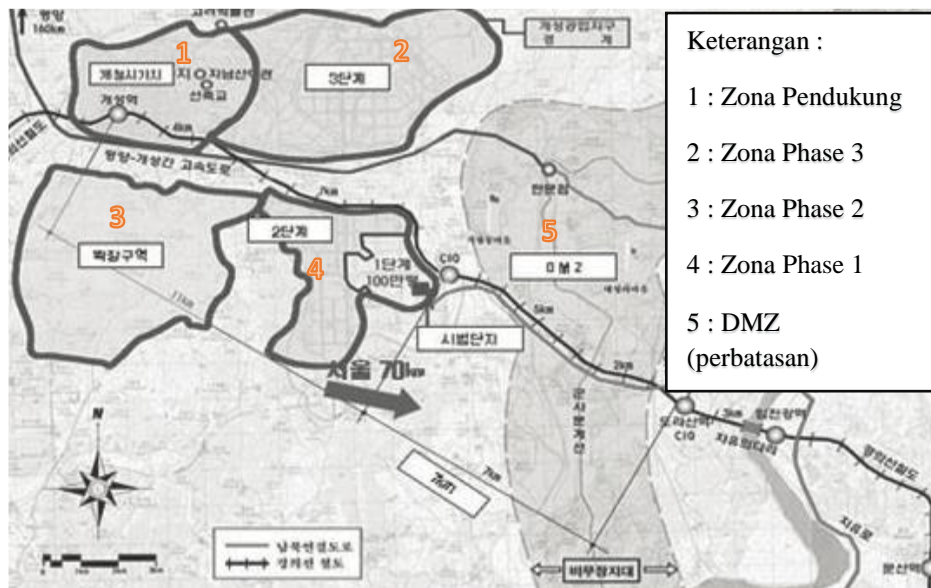
Semenanjung Korea yang saat itu dipimpin oleh Kim Jong-Il sebagai pemimpin Korea Utara dan Kim Dae-Jung sebagai pemimpin Korea Selatan menunjukkan adanya penurunan insiden yang terjadi diantara keduanya. Hal ini menandakan bahwa upaya perdamaian di Korea Utara dan Korea Selatan mulai membawa respon yang cukup baik. Keberhasilan upaya perdamaian itu dilanjutkan dengan adanya pertemuan puncak di Pyongyang oleh presiden Kim Dae-Jung dan Kim Jong-Il pada tanggal 15 Juni 2000 yang menghasilkan adanya deklarasi bersama antar Korea sebagai hasil pertemuan puncak tersebut. Pertemuan puncak Utara dan Selatan pada tahun 2000 dan proyeknya secara luas diakui sebagai perwujudan dari *sunshine policy* Korea Selatan terhadap Korea Utara.⁵ Pertemuan yang diadakan di Pyongyang saat itu merupakan sejarah penting bagi kedua negara Korea, sebab pertemuan kedua pemimpin negara tersebut untuk pertama kalinya diselenggarakan setelah adanya pemisahan Semenanjung Korea sejak tahun 1945. Untuk menindak lanjuti deklarasi yang telah dilakukan di bulan Juni lalu, akhirnya

⁵ Chang Woon Nam, *Internationales Asienforum; Kaesong Industrial Complex The Second Free Economic and Trade Area in North Korea*. Vol. 43 (2012), No. 3-4, pp. 351-371. Halaman 352.

pada 10 Agustus 2000 pihak Korea Selatan yang diwakili oleh Hyundai mengumumkan bahwa Korea Utara memilih Kaesong sebagai tempat untuk dimulainya pembangunan kawasan industrial. Dan pembangunan akan dilaksanakan menyesuaikan kesiapan dari kedua negara yang mulai menjalin kerjasama ini. Dan pada tanggal 22 Agustus 2000 Hyundai sebagai investor dari Korea Selatan menandatangani pendirian Kaesong Industrial Complex dengan komite Perdamaian Chonsun Asia Pasifik Korea Utara serta melakukan pembayaran awal pada bulan Juni sebesar USD 500 juta untuk lahan seluas 6,400 ha sebagai lahan industri dan 9,600 ha sebagai zona pendukung. Zona pendukung sesuai kesepakatan adalah zona yang akan dibangun untuk kepentingan-kepentingan para pekerja di Kaesong Industrial Complex. Zona pendukung tersebut terdiri dari zona hunian (tempat tinggal) seluas 960 hektar (untuk sekitar 30.000 staf manajemen Korea Selatan yang tinggal di KIC), zona perdagangan seluas 240 hektar (sebagai lahan untuk pembangunan kantor, hotel, ruang rapat, restoran), kawasan wisata seluas 1.200 hektar (resor golf, taman hiburan, taman damai), ekspansi tambahan seluas 4.000 hektar, dan kota Kaesong yang ada seluas 3.200 hektar.⁶

⁶ [hyundai-asan.com](http://www.hyundai-asan.com), "Master Plan of KIC" diakses pada 5 Mei 2017. Melalui laman <http://www.hyundai-asan.com/english/kaesong/plan01.jsp>

Gambar 2.1 Kaesong Industrial Complex Map (Hyundai Asan's First Development Plan)



Sumber: Sarah Yun. 2009. Kaesong Industrial Complex: Is It Changing The DPRK? SAIS U.S.-Korea Yearbook Part IV. Halaman 186.

Pada bulan November 2002 Majelis Agung Korea Utara menyatakan Kaesong sebagai zona yang menjamin preferensial kegiatan ekonomi dan diberlakukan hukum wilayah Industri Kaesong yang diubah dan ditambah dengan Keputusan Nomor 3715 Komite Tetap Majelis Agung pada tanggal 24 April 2003. Lebih tepatnya KIC merupakan zona administratif Korea Utara dengan status hukum ekonomi khusus, di mana otonomi ekonomi yang relatif kuat disediakan dan pertimbangan bisnis khusus diberikan untuk investasi perusahaan dari Korea Selatan.⁷

Pihak Hyundai Assan dan pemerintah Korea Utara kemudian mengumumkan bahwa 30 Juni 2003 disetujui oleh kedua pihak untuk memulai pembangunan konstruksi di kawasan Industri Kaesong dan juga

⁷ Chang Woon Nam. Op.cit. Halaman 352.

untuk meratifikasi kebijakan pajak dan perjanjian tentang keuangan untuk mendukung penanam modal pada Agustus 2003.⁸

B. Perkembangan Kic Pasca 2004

Sunshine Policy Presiden Kim Dae-Jung kemudian dilanjutkan di bawah pemerintahan liberal Roh Moo-Hyun yang berhasil menegosiasikan pembukaan Kaesong Industrial Complex (KIC). KIC cocok khususnya untuk mengatasi kesulitan ekonomi endemik yang dihadapi oleh SMEs (UKM), yang lebih mampu dan fleksibel dalam menyesuaikan diri dengan sifat volatile dalam hubungan antar-Korea, daripada *chaeböl* yang lebih memerlukan rencana bisnis yang lebih struktural dan berpandangan jauh kedepan. Untuk SMEs (UKM) tenaga kerja dengan biaya rendah dari Korea Utara adalah daya tarik yang penting.⁹

KIC bertujuan utama untuk menarik UKM Korea Selatan yang ingin mengambil keuntungan dari biaya tenaga kerja lebih rendah terutama dan biaya produksi lainnya (seperti biaya tanah) yang disediakan KIC. Dalam konteks ini KIC seharusnya secara ideal menjadi lokasi yang lebih disukai untuk investasi Korea Selatan dibandingkan pesaingnya seperti China dan negara-negara murah lainnya. Tabel dibawah membandingkan beberapa kondisi bisnis yang relevan yang dipertimbangkan saat merancang konsep

⁸ Hyundai-asan.com, “Master Plan of KIC” diakses pada 5 Mei 2017. Melalui laman www.hyundai-asan.com/english/kaesong/plan01.jsp

⁹ Kevin Gray. 2014. Conservative Politics and the Vicissitudes of South Korea's Northern Policy. International Institute Of Korean Studies (Iksu) – Korea Security Conference. Halaman 4. Diakses melalui laman <https://www.uclan.ac.uk/schools/language-global-studies/iksu/assets/IKSUCONFERENCE2014GRAY.pdf>

KIC pada tahun 2002: gaji bulanan pekerja Korea Utara pada tahun yang sama adalah 58 US dollars yang jauh lebih rendah daripada di China (100-200 US dollara) dan di Vietnam (60 US dollara), dan setiap peningkatan itu harus dibatasi 5% per tahun. Jam kerja mingguan di Korea Utara juga lebih menarik dari sudut pandang bisnis, karena mereka berjumlah 48 jam dan dengan demikian lebih tinggi dari 44 jam umum di Cina dan Korea Selatan.¹⁰

Tabel 2.1 Selected FDI determinants – KIC, China and South Korea (2002)

	KIC	China	South Korea
Monthly wage (US\$)	58	100–200	423*
Legal working hours per week	48	44	44
Corporate income tax	10–14**	15	23–28

Sumber: Chang Woon Nam, Internationales Asienforum; Kaesong Industrial Complex The Second Free Economic and Trade Area in North Korea. Vol. 43 (2012), No. 3–4, pp. 351–371. Halaman 356.

Dengan dibukanya Taman Industrial Kaesong sejak tahun 2004, KIC semakin berkembang dan mulai menarik perhatian pasar-pasar luar. Pembangunan kawasan tersebut direncanakan dalam tiga tahap, pertama dari tahun 2002 sampai 2007 merupakan tahap pembangunan kluster perusahaan-perusahaan tekstil dan produk kulit seluas 330 hektar. Tahap kedua dari tahun 2006 sampai 2009 pembangunan kluster industri manufaktur dan jasa seluas 430 hektar, dan tahap ketiga kluster perusahaan teknologi dan bahan kimia dengan luas 2.050 hektar direncanakan dari tahun 2008 sampai tahun 2012.

¹⁰ Chang Woon Nam. Op.cit. Halaman 356.

Tahap ini merupakan bagian dari adanya konsep *Master Plan* yang diterapkan pada KIC.¹¹

Tabel 2.2 Hyundai's Original Concept of the First Three Phases of the Master Plan for the Kaesong Industrial Complex

Year	Phase 1 (includes pilot) 2002-2007	Phase 2 2006-2009	Phase 3 2008-2012
Total Land at Completion of Stage	800 acres in Industrial Zone. Kaesong City as a Supporting Zone	1,200 acres in Industrial Zone 800 acres in Supporting Zone	4,400 acres in Industrial Zone 1,600 acres in Supporting Zone
Total ROK Firms at Completion of Stage	300	500	700
Total DPRK Workers at Completion of Stage	100,000	150,000	200,000

Sumber: Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. 2011. The Kaesong North-South Korean Industrial Complex. Congressional Research Service. Halaman 7. Diakses melalui laman <https://fas.org/sgp/crs/row/RL34093.pdf> pada 2 Maret 2017.

Pada tabel diatas menunjukkan tiga fase pertama dari *Master Plan* untuk proyek tersebut. Tahap pertama meliputi 800 ha dengan sebanyak 300 perusahaan Korea Selatan yang beroperasi di kompleks. Pada akhir fase 3, rencana panggilan untuk sebanyak 4.800 ha di kawasan industri dengan sebanyak 1.500 perusahaan mempekerjakan 350.000 pekerja Korea Utara dan memproduksi senilai US \$ 16 produk per tahun. Hal ini juga termasuk 2.200 ha di zona pendukung dengan fasilitas perumahan (asrama), perusahaan

¹¹ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. 2011. Op.cit. Halaman 7.

komersial (hotel, restoran, kantor, ruang konferensi), dan fasilitas wisata (golf, taman perdamaian, taman). Master Plan juga mencakup Zona Perluasan 1.600 ha untuk keperluan industri dan 4.000 ha untuk dukungan. Ini akan digunakan setelah fase 3 dan akan sebuah menampung 500 perusahaan tambahan, 150.000 karyawan, dan diperkirakan produksi sebesar \$4 miliar per tahun. Menghitung zona ekspansi, jumlah total untuk Master Plan akan 6.400 ha untuk Kawasan Industri (10 mil persegi), 6.200 hektar untuk Zona Pendukung, 2.000 perusahaan, 500.000 pekerja, dan \$20 miliar per tahun dalam produk. Zona industri dan mendukung bersama-sama mencakup area seluas sekitar seperlima ukuran Washington, DC.¹²

Pada pertengahan 2006, 1800 perusahaan telah diterapkan untuk masuk ke KIC dan telah meminta 5.112 hektare. Dari jumlah 1.800 perusahaan, 365 berada di mekanik manufaktur (suku cadang mobil, baut, dll), 298 di pakaian, 261 di tekstil, 198 dalam elektronik, dan 112 dalam bahan kimia (karet, plastik, dll). Produk lain yang akan diproduksi meliputi sepatu, tas, mainan, aksesoris, dan produk lainnya.¹³

Ada 15 perusahaan yang beroperasi di Kompleks Percontohan Industri di Kaesong pada tahun 2006 dan produk mereka termasuk Sonoko Cuisine Ware (alat dapur), SJ Tech (komponen semikonduktor kontainer), Shinwon (pakaian), Samduk trading (alas kaki), Bucheon Industrial (kawat harness), Taesung Industri (wadah kosmetik), Daewha Fuel Pump (suku

¹² *Ibid.* Halaman 6

¹³ *Ibid.* Halaman 7

cadang kendaraan bermotor), Munchang Co (pakaian), Romanson (jam tangan, perhiasan), hosan Ace (fan coils), Magic Micro (rakitan lampu untuk monitor LCD), JY Solutec (mobil komponen dan cetakan), TS Precision Machinery (cetakan komponen semikonduktor), Yongin Elektronik (transformer, kumparan), dan JCCOM (komponen komunikasi).¹⁴

Pada bulan Desember 2006, Korea Electric Power Corporation terhubung dengan Korea Utara dan Korea Selatan dengan kabel listrik transmisi 100.000 kilowatt dan pada bulan Juni 2007 dimulai transmisi tegangan tinggi listrik untuk digunakan oleh perusahaan di KIC. Pada bulan Desember 2007, kedua Korea mengumumkan layanan kereta harian di zona demiliterisasi di sepanjang jalur rel yang baru-baru ini akan menghubungkan kembali antara kedua Korea. Rencananya kereta ini untuk menghubungkan KIC ke Korea Selatan di selatan dan ke Cina di utara. Saat ini, kereta berakhir di selatan dari Kaesong, di Bongdong, yang tidak memiliki fasilitas pemuatan. Sementara itu, Kaesong terhubung ke Korea Selatan dengan jalan yang memiliki ribuan kendaraan per hari yang melewati pos pemeriksaan.¹⁵

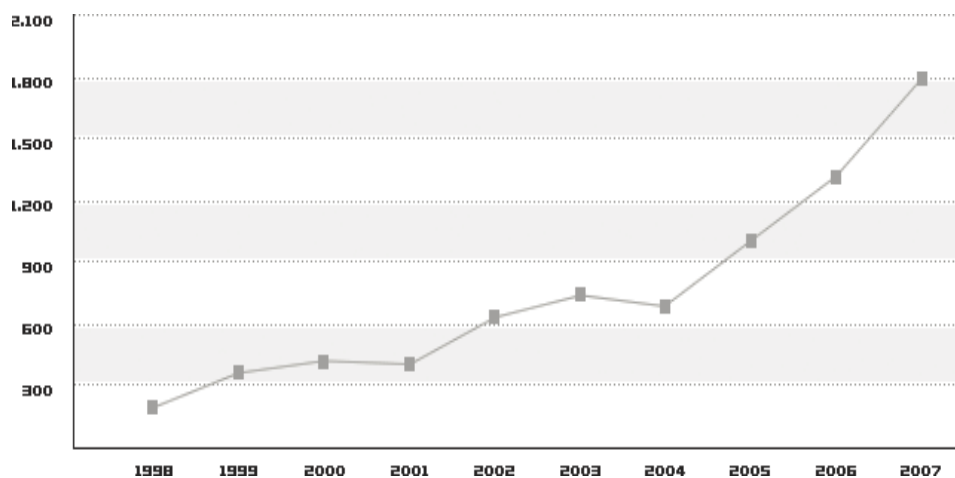
pada akhir tahun 2007 dicatat, sudah ada 60 perusahaan beroperasi dengan 80.000 pekerja yang ada di Taman Industrial Kaesong. Perusahaan industri yang beroperasi di sana tidak hanya membuat produksi dari material yang berasal dari Korea saja, akan tetapi mereka juga membuat produksi dari bahan baku impor. Produk jadi yang dapat dihasilkan dari Taman Industrial

¹⁴ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. Loc.cit

¹⁵ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. Loc.cit

Kaesong ini antara lain tekstil, pakaian, tas, mainan, makanan (pemrosesan ginseng), minuman, peralatan elektronik, mesin dan lain sebagainya. Sehingga keuntungan yang didapat dari Taman Industrial Kaesong ini mencapai 187,78 juta dolar pada tahun 2007.¹⁶

Grafik 2.1 Inter-Korean Trade (1998-2007)



Sumber: Sarah Yun. 2009. Kaesong Industrial Complex: Is It Changing The DPRK? SAIS U.S.-Korea Yearbook Part IV. Halaman 200.

Pada grafik diatas menunjukkan, perdagangan antar-Korea yang berlangsung sebagian besar melalui KIC, telah terus meningkat dalam 1 dekade terakhir. Hal ini dapat dilihat dalam kenaikan total inward dan outward yang ada pada KIC. Total kenaikan pada tahun 2007 menunjukkan angka 1,797 dan mengalami kenaikan 1,2% dari tahun sebelumnya menjadi 1,820 pada tahun 2008.¹⁷ Total kenaikan ini menunjukkan perdagangan antar-

¹⁶Nam Sung-Wook, *Theory and practice: Kaesong and Inter-Korean Economic Cooperation*. East Asian Review. Vol.13, No.13. 2001

¹⁷ Sarah Yun. 2009. Kaesong Industrial Complex: Is It Changing The DPRK? SAIS U.S.-Korea Yearbook Part IV. Halaman 200. Diakses melalui laman <http://uskoreainstitute.org/academics/sais-us-korea-yearbook/2009-yearbook/part-iv-north-korea/kaesong-industrial-complex-is-it-changing-the-dprk-by-sarah-yun/> pada 2 Maret 2017

Korea ini merupakan keberhasilan KIC sebagai pusat perdagangan yang juga mempengaruhi perdagangan antar Asia yang dipengaruhi oleh meningkatnya bisnis di Semenanjung Korea.

Pada tahun 2010, barang KIC diproduksi mencapai \$323.300.000 peningkatan sekitar 25% dari tahun 2009. Sampai dengan akhir Desember 2010, lebih dari separuh dari total kumulatif produksi ada pada tekstil dan pakaian, sekitar 20% ada di produk elektronik serta dalam logam atau mesin, dan sekitar 10% dalam produk kimia. Bagian produksi tekstil dan pakaian telah meningkat dari waktu ke waktu, pada tahun 2007 dari 46% menjadi 53% pada tahun 2009. Contoh berbagai produk yang dibuat di Kaesong termasuk kaus kaki, piyama, sepatu, suku cadang mobil (empat perusahaan), bagian semikonduktor (dua perusahaan), toner (satu perusahaan), jaring ikan, dan helm sepeda motor¹⁸. Hal ini dapat di lihat pada tabel dibawah ini:

¹⁸ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. Op.cit. Halaman 8.

Tabel 2.3 Production by Category in the Kaesong Industrial Complex (US \$1,000)¹⁹

	Textiles and Clothing	Chemical Products	Metals and Machinery	Electric and Electronic Products	Other	Total
2005	6,780	1,768	5,250	1,108	-	14,906
2006	27,793	10,900	20,853	14,191	-	73,737
2007	85,543	18,262	41,947	39,027	-	184,779
2008	132,179	21,785	49,250	47,162	1,046	251,422
2009	152,050	26,179	37,548	37,584	3,350	256,475
2010	179,235	32,092	48,637	59,147	4,212	323,323
	71 Firms	9 Firms	23 Firms	13 Firms	5 Firms	121 Firms

Sumber: Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. 2011. The Kaesong North-South Korean Industrial Complex. Congressional Research Service. Halaman 8. Diakses melalui laman <https://fas.org/sgp/crs/row/RL34093.pdf> pada 2 Maret 2017.

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya perkembangan dari Industri Kaesong. Dari data jumlah produksi yang ada, produksi *textiles and clothing* (tekstil) merupakan sektor produksi yang paling besar atau dalam kata lain sektor tersebut merupakan sektor yang paling produktif selama tahun 2005 hingga 2010. Selain sektor tekstil, alat-alat kelistrikan juga merupakan sektor yang produktif selama kurun waktu tersebut. Hingga tahun 2012 sendiri total produksi tekstil mencapai produksi hingga USD 1,06 miliar, dan alat-alat listrik memiliki total produksi sebesar USD 389,276.²⁰

¹⁹ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. Loc.cit

²⁰ Hakim, Amri. Studi Eksplanatif Proses Integrasi Korea Dalam Teori Liberal Fungsional. *International Society*, [S.L.], V. 3, N. 1, P. 53-68, Jan. 2017. Halaman 13

Tabel 2.4 Perkembangan Kawasan Industri Kaesong pertahun (Dalam USD)²¹

Tahun	2005	2006	2007
Perusahaan	11	30	65
Produksi	1,491,000	73,730,000	184,780,000
Expor	866,000	19,830,000	39,670,000
Kontribusi	58,08%	26,89%	21,47%

Tahun	2008	2009	2010
Perusahaan	93	109	109
Produksi	242,609,000	114,590,000	617,200,000
Expor	33,964,000	11,030,000	105,360,000
Kontribusi	14,00%	9,63%	17,07%

Sumber: Ralph M. Wroble, Ten Years of Kaesong Industrial Complex: a brief history of the last economic cooperation project of the Korean Peninsula, Economic and Environmental Studies, Vol.14, No.2, Zwickau, Germany, 2014. Halaman 135.

Keberhasilan kaesong juga bisa dilihat dari perkembangan kawasan industri ini yang sangat pesat, dimana pada tahun 2005 dimana baru ada 11 perusahaan Korea Selatan yang berproduksi, jumlah tersebut meningkat hampir sepuluh kali lipat, lima tahun kemudian menjadi 109 perusahaan dan terus meningkat menjadi 123 perusahaan pada tahun 2013. Total produksi pun meningkat dari USD 1.491.000 ditahun 2005 menjadi USD 469.500.000 pada tahun 2012. Jumlah nilai produksi sejak 2005 hingga 2014 mencapai USD 2,6 miliar, dengan nilai ekspor sebesar USD 262 juta.²²

Jumlah pekerja Utara pada KIC pada tahun 2015 mencapai 54.357 orang, jumlah pekerja yang ada di Kaesong terus meningkat seiring

²¹ Ralph M. Wroble, Ten Years of Kaesong Industrial Complex: a brief history of the last economic cooperation project of the Korean Peninsula, Economic and Environmental Studies, Vol.14, No.2, Zwickau, Germany, 2014. Halaman 135.

²² Internasional.metrotvnews.com, "Kunjungan Dubes ASEAN ke Kompleks Industri di Korut" diakses pada tanggal 1 Maret 2017. Diakses melalui laman <http://internasional.metrotvnews.com/read/2015/10/06/177314/kunjungan-dubes-asean-ke-kompleks-industri-di-korut>

berjalannya waktu. Dengan terus bertambahnya jumlah pekerja yang ada, hal ini menunjukkan adanya keuntungan yang menjanjikan bagi pekerja yang bekerja di Kaesong. Pada data Kementerian Unifikasi Korea Selatan statistik jumlah pekerja Korea Utara dan Korea Selatan selama beberapa tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.5 Jumlah Pekerja di KIC

Klasifikasi	2005	2008	2009	2010	2012	2013	2015
KorUt	6.013	38.931	42.261	46.284	53.448	53.000	54.357
KorSel	507	1.055	935	804	786	820	809

Sumber: Amri Hakim. Studi Eksplanatif Proses Integrasi Korea Dalam Teori Liberal Fungsional. *International Society*, [S.L.], V.3, N.1, P. 53-68, Halaman 16. Januari 2017.

Saat ini, semua produk yang dibuat di KIC dikirim ke Korea Selatan untuk dijual di sana atau untuk ekspor setelah melewati bea cukai di ROK. Tujuan ekspor utama Industri di Kaesong pada 2010 adalah Australia, Uni Eropa, Rusia, dan China. Selain tenaga kerja, tanah, dan bahan situs konstruksi, di Kaesong sekarang ada pengadaan input lokal ke dalam proses manufaktur di KIC, produk yang tidak diproduksi di KIC juga dijual di pasar Korea Utara. Seiring berkembangnya Industri tersebut sebagian besar perusahaan di sana menggunakan proses manufaktur padat karya dengan bahan baku dan barang setengah jadi dari Korea Selatan yang dikirim ke Kaesong untuk perakitan akhir. Sebagian KIC diperluas, namun, perusahaan bisa mendapatkan beberapa masukan manufaktur mereka secara lokal.²³ Peningkatan kerjasama di Semenanjung Korea ini mulai membawakan hasil,

²³ Dick K. Nanto & Mark E. Manyin. Op.cit. Halaman 8.

dan memberikan keuntungan bagi kedua pihak. Produk yang dibuat oleh perusahaan yang pengerjaannya 60% di proses dan terbuat dari bahan yang dibawa dari luar, maka kemudian produksi barang tersebut di beri label “Made in Korea”.²⁴ Meskipun Kaesong merupakan zona industri diantara dua Negara yang sedang dalam kondisi perang, Kaesong tetap bisa mempertahankan perannya sebagai keberhasilan kerjasama ekonomi diantara dua negara tersebut. Kaesong tidak terpengaruh dengan adanya isu-isu terkait dengan situasi yang sedang memanas di Semenanjung Korea.

C. Dampak KIC Terhadap Prospek Perdamaian Korea

Upaya-upaya yang telah di lakukan untuk mewujudkan perdamaian di Semenanjung Korea telah di lakukan melalui berbagai cara. Ekonomi merupakan bidang yang mampu membuat upaya perdamaian di Semenanjung Korea ini berhasil. Setelah melalui beberapa kesepakatan, kedua korea setuju untuk melakukan kerjasama tanpa adanya campur tangan dari pihak asing. Kesepakatan ini bermula dari adanya pertemuan puncak antar pemimpin Korea pada 15 Juni 2000. Dalam pertemuan tersebut kedua pimpinan negara Korea menghimbau perlu adanya usaha bersama untuk menuntaskan masalah reunifikasi antar-Korea secara mandiri sesuai dengan harapan bangsa Korea. Beberapa jalan yang di lakukan dalam Intern Dialog Korea adalah melalui jalur *Soft Power* tidak perlu melalui jalur *Hard Power* karena untuk penurunan ketegangan itu kedua Korea meyakini dapat dilakukan dengan

²⁴ Kim Na-Young, Application of Origin Rules In Kaesong Industrial Complex, North Korea. *Mimbar Hukum*, Vol. 21 (2009), No. 3. Halaman 411

jalan yang bersifat ringan. Jalan ringan tersebut dimaksudkan adanya kerjasama Korea untuk masa depan Korea yang lebih baik. Melalui upaya membuat jalur penghubung palang merah antar kedua Korea dan membuat proyek mempertemukan keluarga terpisah. Upaya ini disambut baik oleh masyarakat Korea. Kemudian upaya lain yang di sepakati adalah Kerjasama Investasi di Kaesong Industrial Park, yang mana kerjasama ini menggabungkan modal dan teknologi canggih dari Korea Selatan dan sumber alam dan tenaga kerja murah dari Korea Utara. Cara ini dilakukan sebagai salah satu upaya penurunan ketegangan yang masih terjadi antara Korea Utara-Korea Selatan. Keberhasilan KIC dalam menyatukan kerjasama Utara dan Selatan merupakan sebuah kesempatan bagi Semenanjung Korea untuk mencapai titik damai. KIC menjadi harapan terbesar di Semenanjung Korea untuk mengurangi adanya kemungkinan perang di Semenanjung Korea.

Dalam lingkup terbatas, KIC berkontribusi untuk perdamaian dan stabilitas di Asia Timur dengan mempromosikan denuklirisasi semenanjung Korea. Pada tahun 2005, Korea Utara mengumumkan kepemilikan senjata nuklir sebagai sebuah kekuatan tawar. Korea Utara bertujuan untuk menggunakan program nuklirnya sebagai tawar-menawar dengan dunia luar untuk mempertahankan rezim sekarang dan merehabilitasi ekonomi stagnan negara. KIC berpotensi mempromosikan denuklirisasi semenanjung Korea dengan memberikan bantuan pembangunan atau ekonomi ke Korea Utara melalui KIC. Dengan demikian, KIC bisa memberikan pengaruh politik dan

ekonomi Selatan untuk melawan penggunaan Utara dari program nuklirnya sebagai kekuatan tawar. Dalam lingkup yang lebih luas, KIC bisa berkontribusi untuk unifikasi Korea sebagai percobaan dalam sistem ekonomi terpadu. KIC berperan sebagai saluran untuk interaksi budaya, rekonsiliasi antara kedua Korea, dan komunitas berbagi kepentingan. Selanjutnya, jika KIC diaktifkan Korea Selatan untuk dihubungkan ke China, Rusia, dan Eropa melalui kereta api melalui wilayah Korea Utara, maka Korea Selatan bisa menjadi pusat ekonomi Asia Timur.²⁵

Sejak tahun 2004, KIC telah banyak memberikan keuntungan bagi Korea Selatan dan Korea Utara. Keuntungan yang dihasilkan ini jelas sangat membantu Korea untuk bangkit dan membangun negaranya dari keterpurukan. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh juga memungkinkan kedua Negara akan tetap menjalin hubungan kerjasama sebagai mitra yang saling membutuhkan.

Tujuan dari KIC untuk kedua Korea sebagian besar menjadi dua: ekonomi dan politik. Untuk ROK, dua gol tersebut muncul untuk membuat satu gol menyeluruh untuk menstimulir transformasi DPRK. Menurut perusahaan pengembang property kunci dari Kaesong, KIC adalah proyek ekonomi, di mana tujuan pertama adalah untuk memicu integrasi pasar antara kedua Korea dengan menciptakan aset ekonomi, infrastruktur fisik, dan perdagangan di zona perang potensial. Tujuan kedua adalah untuk

²⁵ You, Jeehye, Legislative Reform of the Kaesong Industrial Complex in North Korea, *Pacific Basin Law Journal*, vol. 29:36, 2011. Halaman 43

menciptakan saling menguntungkan ekonomi dengan menggabungkan keunggulan komparatif ROK dalam modal dan teknologi dengan keunggulan komparatif DPRK dalam tenaga kerja dan lahan. Pada akhir politik, tujuan pertama adalah untuk memimpin DPRK untuk terlibat dalam bentuk-bentuk alternatif dialog keamanan dalam jangka panjang dengan menciptakan taruhannya ekonomi dalam kerjasama politik. Tujuan politik kedua adalah untuk menciptakan keterlibatan ekonomi untuk membawa DPRK dari isolasi dan untuk menghindari runtuhnya rezim sepenuhnya. Untuk Utara, KIC merupakan sumber penting, dan salah satu sumber devisa bagi negara. Selain itu, KIC memberikan Kim Jong-Il kesempatan untuk bereksperimen dengan marketisasi dalam lingkungan yang terkendali. Untuk keadaan yang putus asa untuk kebangkitan ekonomi, KIC adalah kesempatan emas untuk merangsang pertumbuhan dengan modal dan teknologi dari Selatan.²⁶

Melalui KIC, sinergi antara tujuan ekonomi dan politik dibuat. Ada murni tujuan manfaat ekonomis dari keunggulan komparatif serta tujuan politik integrasi bertahap dan transformasi DPRK untuk tujuan akhir dari reunifikasi. Beberapa tujuan anak perusahaan, menurut pengembang KIC, adalah membuat hubungan kerjasama antar-Korea dan SEZ menjadi penting di Asia Timur Laut, menghidupkan kembali perekonomian DPRK yang runtuh, menciptakan lapangan kerja baru bagi warga Korea Utara, membantu

²⁶ Sarah Yun, Op.Cit. Halaman 186

DPRK untuk memperoleh teknologi canggih, dan membantu meningkatkan citra diplomatik Korea Utara di masyarakat internasional.²⁷

Oleh karena itu, KIC adalah keseimbangan yang baik antara keuntungan ekonomi dan dukungan politik, sementara juga memenuhi kewajiban emosional beberapa warga Korea Selatan untuk membantu saudara mereka di Utara. Untuk Utara, KIC ditambah dengan kepemimpinannya di bahwa tujuan-tujuan ekonomi akan memperkuat legitimasi politik Kim Jong-Il. Keuntungan dari proyek-proyek ekonomi antar-Korea adalah *major cash cow* bagi rezim Kim. Menurut Departemen ROK Unifikasi, total upah kompensasi ke Pyongyang pada tahun 2008 sebesar \$ 26.800.000, naik dari \$ 13.800.000 pada tahun 2007. Selain itu, Hyundai Asan membayar DPRK \$ 450 juta dpada tahun 2000 untuk membeli izin usaha di Utara. Salah satu tujuan dari DPRK mempertahankan KIC adalah untuk melanjutkan masuknya mata uang asing dan untuk menampilkan keberhasilan KIC untuk rakyatnya, ada dengan memperkuat legitimasi Kim Jong-Il.²⁸

DPRK dan ROK berbagi titik temu pada sarana tetapi muncul ketidaksepakatan pada ujung tujuan KIC ini. Tujuan akhir adalah untuk meningkatkan perekonomian DPRK ke tingkat yang lebih tinggi. Perbedaan ini adalah dampak masa depan dari pertumbuhan ekonomi Korut melalui KIC. Utara memandang KIC sebagai alat untuk memperkuat negara dengan

²⁷ Sarah Yun. Loc.cit

²⁸ *Ibid.* Halaman 187

belajar dan mengadopsi struktur pasar industri. Selatan, di sisi lain, menganggap hal itu sebagai strategi untuk mengubah sistem ekonomi Korut, mencegah keruntuhan total rezim, dan akhirnya memicu perubahan sosial dan politik. Untuk kedua Korea, KIC dasarnya dimaksudkan untuk menjadi percobaan pembukaan pasar, tetapi ROK memiliki tujuan tambahan memicu efek riak ke bagian lain dari struktur sosial dan politik dari DPRK. Dengan demikian, dari pandangan pertama di tujuan ROK, jelas bahwa KIC didirikan pada teori liberalisme ekonomi, di mana keterlibatan ekonomi mengarah ke transformasi politik.²⁹

KIC merupakan proyek yang saling menguntungkan untuk kepemimpinan di kedua sisi. Keuntungan-keuntungan yang dihasilkan merupakan celah bagi kedua pihak untuk tetap menjalin hubungan kerjasama. Utara melihat bahwa KIC keuntungan ekonomi yang dapat langsung disalurkan ke Kim Jong-Il, militer, dan elite. Hal ini jelas membantu perkembangan Utara dengan tetap mempertahankan jalannya Kaesong Industrial Complex. Dan keuntungan dana yang diperoleh oleh Utara jelas akan masuk kedalam rekening Negara dan merupakan penghasilan negara yang mencukupi. Sedangkan adanya keterlibatan tujuan ekonomi yang mengarah ke transformasi politik merupakan cara bagi Selatan untuk dapat memasuki Utara dan memperlihatkan bahwa dengan adanya kerjasama dengan jalur damai tanpa adanya perang akan membawa dampak dan keuntungan besar bagi negara.

²⁹ Sarah Yun. Loc.cit

Dengan adanya kerjasama di KIC pada akhirnya merubah Korea Utara untuk membuka diri dari isolasi dunia luar dan mulai mendapatkan peran dalam hubungan internasionalnya dan mendapatkan peran di pasar Internasional. Dan juga hal ini membuat Korea Utara mengawali kesepakatannya terhadap reunifikasi korea, yang pada awalnya di buka oleh “*sunshine policy*” yang membawa dampak perubahan yang besar bagi Utara.

D. Pemutusan Hubungan Kerjasama Antara Korea Utara Dengan Korea Selatan Di Distrik Kaesong Tahun 2016

Kejadian kasus penutupan Kaesong tahun 2016 memang memiliki permasalahan yang sama dengan tahun sebelumnya. Dengan adanya program nuklir Korea Utara yang terus berlanjut, tidak menutup kemungkinan akan adanya uji coba nuklir yang tentunya akan terus dilakukan oleh pihak Korea Utara. Korea Utara sendiri melakukan uji coba nuklir pada 6 Januari dan pada 7 Februari dilanjutkan dengan meluncurkan satelit. Dan pada 8 Februari 2016, Korea Utara meluncurkan sebuah roket ke angkasa sebagai uji coba teknologi misil balistik. Peluncuran misil ini bukan kali pertama bagi Korea Utara. Dan dengan adanya peluncuran misil tersebut, Korea Utara telah melakukan pelanggaran konvensi PBB.

Korea Selatan dibawah pemerintahan Park Geun Hye kemudian menuntut PBB untuk memberikan sanksi khusus bagi sikap provokatif Korea Utara yang tentu saja mengancam keamanan dunia luar. Menanggapi sikap Korea Utara, AS melakukan kerjasama dengan Cina yang memiliki hubungan erat dengan Korea Utara untuk menyelesaikan kasus nuklir di Semenanjung

Korea. AS membujuk Cina untuk menyetujui sanksi yang akan diberikan untuk Korea Utara. Namun, sanksi tersebut pada awalnya ditentang oleh Cina, hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran Cina akan reaksi dramatis yang nantinya akan ditunjukkan oleh Pemerintah Pyongyang dan berdampak pada situasi di semenanjung Korea yang nantinya akan semakin tidak terkendali. Melalui pertemuan dua Negara ini, AS dan Cina mengatakan bahwa mereka memiliki keinginan yang sama untuk membebaskan Semenanjung Korea dari nuklir. Cina sendiri tengah berupaya untuk menyetujui adanya sanksi untuk Korut dengan harapan sanksi tersebut dapat menghalangi aksi seperti uji coba nuklir yang meningkatkan ketegangan dan melanggar aturan internasional agar tidak terulang kembali.³⁰

Meskipun sebelumnya Amerika Serikat membutuhkan waktu lama untuk membujuk Cina agar bersedia untuk menyetujui sanksi terhadap Korea Utara, namun pada akhirnya Cina menyetujui Sanksi yang akan diberikan terhadap Pyongyang. 15 perwakilan Dewan Keamanan PBB kemudian menyetujui adanya sanksi bagi Korea Utara. Hingga akhirnya pada 2 Maret 2016, Dewan Keamanan PBB secara bulat mendukung draf resolusi pemberian sanksi kepada Korea Utara. Sejumlah diplomat mengungkapkan, sanksi yang terdapat dalam resolusi itu merupakan terberat yang pernah diberikan kepada Korea Utara. Seperti dikutip dari Reuters, dua diplomat

³⁰ Antaranews.com, “Obama dan Park janjikan hukuman tegas bagi Korea Utara”, diakses pada 18 Maret 2017. Melalui laman <http://m.antaranews.com/amp/berita/538745/obama-park-janjikan-hukuman-tegas-bagi-korea-utara>

mengungkapkan, sanksi terhadap Korea Utara lebih berat daripada sanksi yang diberikan PBB kepada Iran.³¹

Sanksi yang diberikan PBB terhadap Korea Utara memiliki 8 point yang dimuat dalam resolusi yang disahkan kemarin oleh seluruh anggota Dewan Keamanan PBB, yaitu:³²

1. Semua kargo yang akan berangkat dari dan ke Korea Utara mulai sekarang harus diinspeksi atau diteliti. Sebelumnya, hanya barang-barang yang dilarang dikapalkan ke dan dari Korea Utara yang diperiksa.
2. Perwakilan perdagangan Korea Utara di Suriah, Iran, dan Vietnam masuk dalam daftar hitam PBB bersama 16 nama lainnya. Di dalam daftar itu termasuk 12 lembaga milik warga Korea Utara. Mereka terkait dengan program senjata pemerintah Korea Utara.
3. Korea Utara dilarang mengimpor dan mengekspor semua jenis senjata.
4. Daftar barang-barang mewah yang dilarang masuk ke Korea Utara oleh Dewan Keamanan diperluas termasuk jam tangan mewah, kendaraan rekreasi air, mobil salju yang harganya lebih dari US\$ 2.000 atau Rp 26,5 juta, produk kristal, dan peralatan olah raga dan rekreasi.
5. Larangan mengubah sejumlah produk yang memiliki kemampuan secara langsung dioperasikan untuk kegiatan pasukan bersenjata Korea Utara. Misalnya truk yang dapat dimodifikasi untuk tujuan militer. Larangan ini baru pertama kali terjadi dan diberlakukan pada Korea Utara.

³¹ m.tempo.co “Ini 8 Jenis Sanksi Terberat PBB untuk Korea Utara” diakses pada 18 Maret 2017. Melalui laman <https://m.tempo.co/read/news/2016/03/03/118750228/ini-8-jenis-sanksi-terberat-pbb-untuk-korea-utara>

³² *Ibid.*

6. PBB memasukkan 31 perusahaan perkapalan Korea Utara (Ocean Maritime Management Company - OMM) dalam daftar hitam.
7. Badan Pengembangan Dirgantara Nasional atau NADA yang bertanggungjawab saat peluncuran roket Februari lalu masuk dalam daftar sanksi PBB.
8. Daftar hitam baru dibuat untuk sejumlah nama termasuk pejabat senior Korea Utara yang terlibat dalam program peluncuran rudal jarak jauh, beberapa pejabat senior NADA, pejabat Tanchon Commercial Bank di Suriah dan Vietnam, dan perwakilan Korea Mining Development Trading Corporation (KOMID) di Suriah dan Iran.

Selain 8 sanksi yang diberikan, PBB juga memberikan sanksi ekonomi dan perdagangan kepada Korea Utara. Sanksi tersebut menyebutkan bahwa, badan dunia itu juga membatasi ekspor batu bara, bijih besi atau mineral lain dari Korea Utara dan melarang penjualan bahan bakar pesawat terbang dan roket ke negara tersebut. PBB juga membatasi transaksi keuangan oleh bank-bank Korea Utara dan melarang semua penerbangan yang diindikasikan membawa barang seludupan ke Pyongyang.³³

Dengan sanksi yang sudah diberikan oleh PBB, Korea Utara menanggapi sanksi tersebut dengan menembakkan enam peluru kendali atau roket ke arah semenanjung Korea. Langkah Korea Utara tersebut merupakan sebuah protes Korut terhadap keputusan PBB atas sanksi yang dijatuhkan kepada Korut. Melihat reaksi Pyongyang tersebut seakan sanksi yang dijatuhkan terhadap negara tersebut tidak berhasil membuat Korea Utara jera.

³³ *Ibid.*

Korea Utara selalu memiliki langkah untuk melawan tekanan Internasional terhadap Negaranya. Korea Utara melalui Juru bicara Komisi Pertahanan Nasional (NDC) mengatakan, sanksi terbaru PBB terhadap Pyongyang atas program senjata nuklirnya ketinggalan zaman dan tak ubahnya tindakan bunuh diri. Sanksi itu bisa memicu serangan nuklir ke daratan Amerika Serikat.³⁴

Melihat respon Korea Utara atas sanksi PBB, hal inilah yang mendasari Korea Selatan untuk melakukan kebijakan penutupan Industri Kaesong. Dengan penutupan Kaesong ini, Korea Utara menyatakan kemarahannya dengan mengusir pekerja Korea Selatan dari Kawasan Kaesong dan membekukan aset dari 124 perusahaan yang ada di Kaesong. Tindakan provokatif Korea Utara berlanjut pada pernyataan yang dikeluarkan oleh pihak Korea Utara bahwa pihaknya telah memerintahkan militernya untuk memasuki dan mengambil alih kawasan Industri Kaesong sehari setelah adanya pengusiran terhadap pekerja Korea Selatan. Sehingga kini Kawasan yang awalnya dibangun untuk wilayah kerjasama industri di Semenanjung Korea beralih fungsi sebagai kawasan militer Korea Utara. Menanggapi keputusan pihak Korea Utara, Korea Selatan memilih langkah untuk memotong pasokan listrik dan air ke kawasan industri Kaesong, yang sebelumnya [dinyatakan sebagai kawasan militer oleh Korea Utara](#). Kebijakan Korea Selatan ini pun berdampak kepada kelangsungan hidup masyarakat di

³⁴ international.sindonews.com, “Korut Sebut Sanksi PBB Ketinggalan Zaman” diakses pada 18 Maret 2017. Melalui laman <https://international.sindonews.com/read/1098177/40/korut-sebut-sanksi-pbb-ketinggalan-zaman-1459763905>

Kaesong. Selama ini sekitar 17 ribu ton air di alirkan oleh Korea Selatan ke Kawasan Kaesong, yang penggunaan setiap harinya sebanyak 7 ribu ton air digunakan untuk kawasan industri. Sisanya yakni 10 ribu ton air dinikmati warga sekitar. Dengan dihentikannya pasokan listrik dan air ini membuat warga Kaesong menjadi korban atas konflik dua negara ini. Selain terhadap masyarakat di Kaesong, penutupan Kaesong juga membawa dampak terhadap pengusaha Korea Selatan dan para pekerja Korea Utara yang bekerja di Industri Kaesong.

Penutupan oleh pihak Selatan ini juga didasari pada perjanjian reunifikasi yang telah disetujui oleh kedua Korea. Yang mana pada isi perjanjian reunifikasi pada masa pemerintahan Park Geun Hye, kedua korea sepakat untuk menghilangkan adanya ancaman nuklir di Semenanjung Korea. Namun, dengan sikap Korea Utara pada awal tahun 2016, telah melanggar upaya reunifikasi tersebut. Sehingga membuat Korea Selatan perlu untuk memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap Korea Utara mengingat ketidakefektifan sanksi yang sebelumnya sudah diberikan oleh PBB. Langkah ini juga di pertegas oleh pihak Selatan untuk menekan pemasukan Korea Utara. Yang diharapkan dengan hilangnya sekitar 22% pemasukan Korea Utara, maka biaya yang diperoleh Korea Utara akan berkurang sehingga hal ini berdampak pada program Nuklir Korea Utara yang selama ini menjadi ancaman bagi dunia luar.

Melihat situasi yang semakin tegang, dunia pun kini mulai mengamati dengan cemas apa yang akan terjadi selanjutnya pada

Semenanjung Korea. Hingga kini, kasus Kaesong belum menemukan titik terang. Dengan adanya langkah penutupan Kaesong ini juga menandakan berakhirnya satu-satunya kerjasama antara Korea Utara dan Korea Selatan setelah Perang Korea pada tahun 1950-1953.